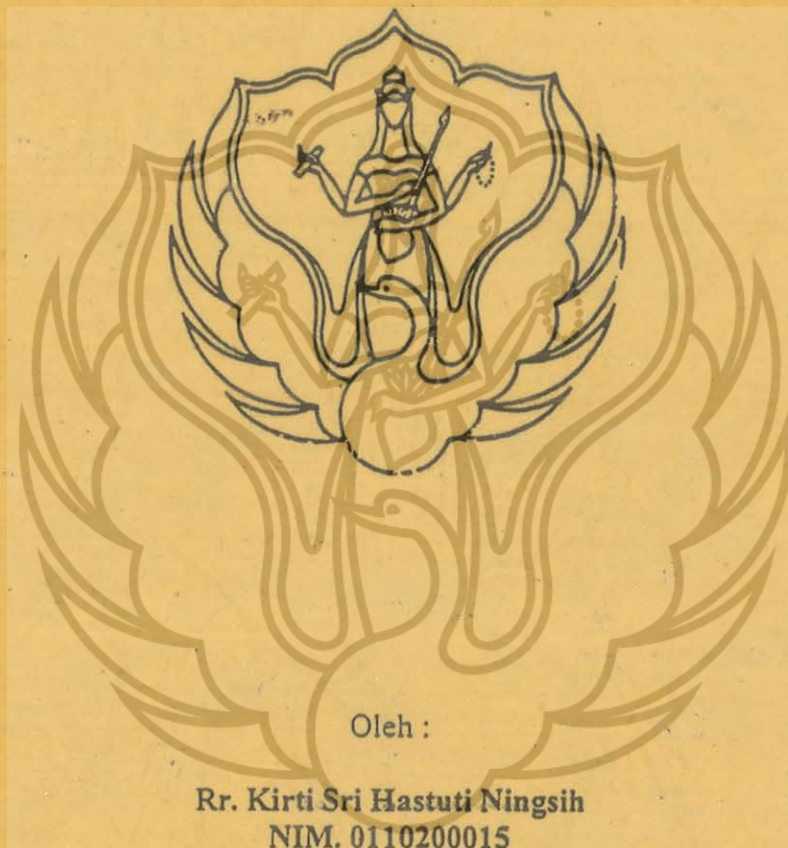


**PERUBAHAN MAKNA KORPS MUSIK PRAJURIT BUGIS
DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA**



Oleh :

Rr. Kirti Sri Hastuti Ningsih
NIM. 0110200015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PERUBAHAN MAKNA KORPS MUSIK PRAJURIT BUGIS
DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA**



Oleh :

**Rr. Kirti Sri Hastuti Ningsih
NIM. 0110200015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PERUBAHAN MAKNA KORPS MUSIK PRAJURIT BUGIS
DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA**



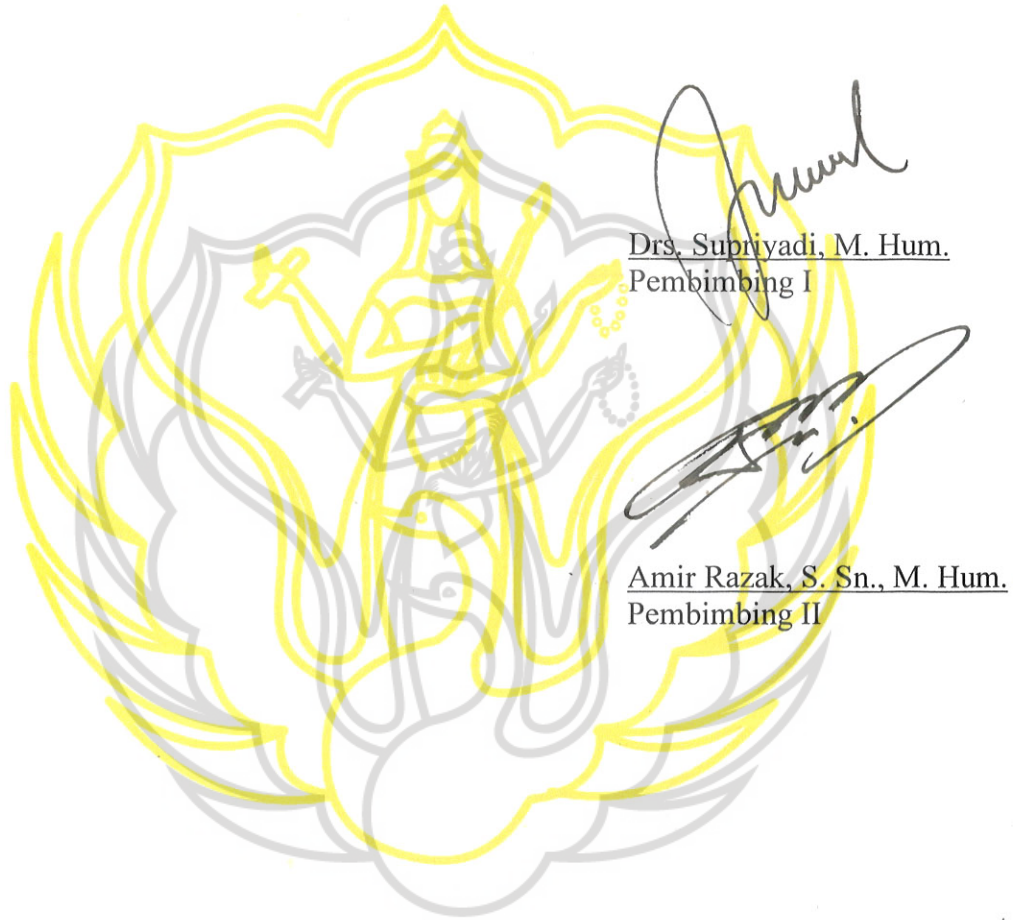
Oleh:

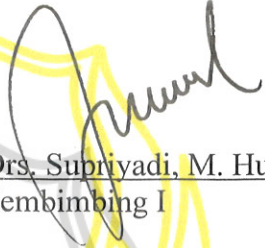
Rr. Kirti Sri Hastuti Ningsih
NIM. 0110200015


Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2007

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II untuk diajukan pada ujian Tugas Akhir Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 1 Desember 2006.




Drs. Supriyadi, M. Hum.
Pembimbing I


Amir Razak, S. Sn., M. Hum.
Pembimbing II

Mengetahui,

Ketua Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Cepi Irawan, M. Hum
NIP. 132 087 540

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 27 Januari 2007




Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
Ketua




Drs. Supriyadi, M. Hum.
Anggota



Amir Razak, S. Sn., M. Hum.
Anggota




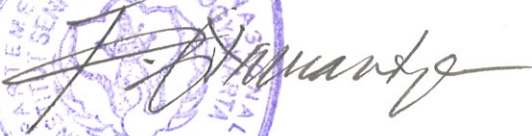
I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
Anggota



Sunaryo, S.ST., M. Sn.
Anggota

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo P S., M. Ed, Ph. D.
NIP. 130 909 903

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Januari 2007



Rr. Kirti Sri Hastuti Ningsih



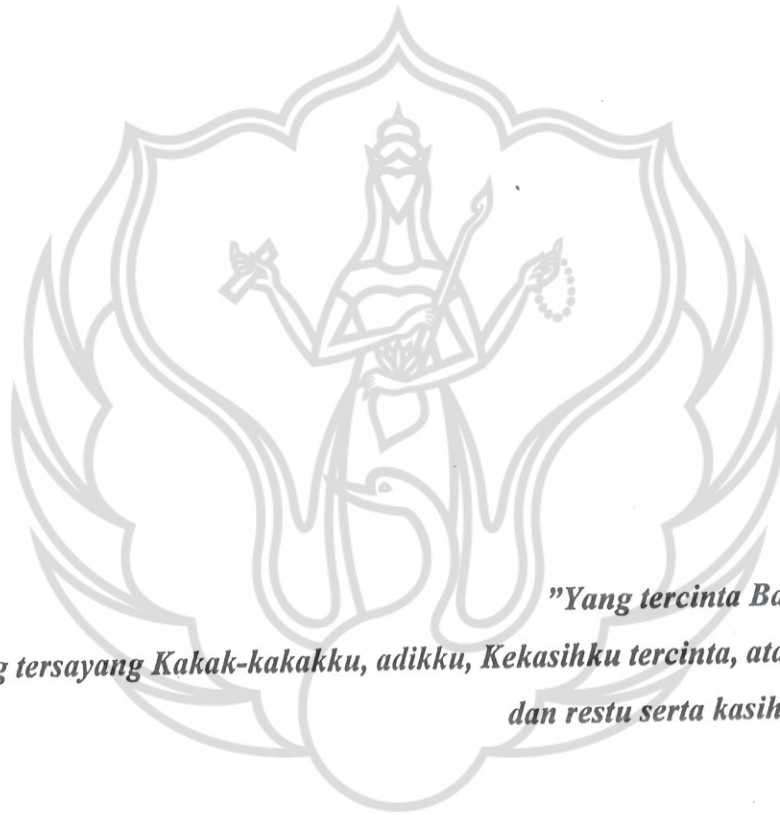
MOTO

"Disiplin merupakan kunci kesuksesan"

(kirti)



Karya Tulis Ini Kupersembahkan Kepada:



*"Yang tercinta Bapak dan Ibu
Yang tersayang Kakak-kakakku, adikku, Kekasihku tercinta, atas segala doa
dan restu serta kasih sayangnya"*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta karunia-Nya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi dengan judul “Perubahan Makna Korps Musik Prajurit Bugis Di Keraton Kasultanan Yogyakarta” ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini tidak lupa kami ucapkan rasa terima kasih pada semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya karya tulis ini. Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Drs. Supriyadi, M. Hum, selaku pembimbing I yang rela hati membimbing dengan penuh kesabaran dan memberi saran dan informasi yang bermanfaat demi kelancaran penulisan skripsi ini.

Amir Razak, S. Sn., M. Hum, selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar serta banyak memberikan petunjuk.

Drs. Haryanto, M. Ed, selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi selama menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir.

Drs. Cepi Irawan, M. Hum, selaku ketua jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan motivasi.

Bapak GBPH. Yudanigrat, selaku pejabat Penghageng keprajuritan yang telah banyak memberikan informasi tentang kesatuan musik prajurit Bugis di keraton kasultanan Yogyakarta.

Romo Angkoro Murti, selaku pejabat penghageng keprajuritan, yang telah memberikan informasi tentang lagu dan segala hal yang berhubungan dengan prajurit Bugis.

Bapak dan Ibu tercinta yang penuh kasih sayang selalu mendoakan dan memberikan dorongan material dan spiritual.

Semua saudaraku tersayang, mas Hanung, mbak Ayu, mbak Chrisna, dan adikku Sigit yang selalu memberikan dorongan.

Semua anggota prajurit Bugis dan pengurus kepanitiaan upacara yang telah memberikan informasi yang sangat bermanfaat.

KHP. Widyabudaya, yang selalu melayani dalam peminjaman literatur.

Pengurus Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah melayani dalam peminjaman buku-buku acuan.

Terima kasih mas Salsabil, Desi, spesial untuk Jomarcay, teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dipenuhi dengan kekurangan dan ketidaksempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan untuk penyempurnaan tulisan ini.

Semoga apa yang telah ada dan usaha yang penulis lakukan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pembaca.

Yogyakarta, 15 Januari 2007

Rr. Kirti Sri Hastuti Ningsih
NIM. 0110200015

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II. PROFIL DAN ASPEK MUSIKAL KORPS MUSIK PRAJURIT BUGIS	17
A. Asal-usul Korps Musik Prajurit Bugis	17
B. Keanggotaan	22
1. Pelatih	23
2. Anggota Pemain Musik	23
3. Latar Belakang Pendidikan	24
4. Alasan Menjadi Prajurit	24
C. Properti	25
1. Senjata	26
2. Kostum	27
3. Bendera	27
D. Instrumentasi	27
1. Puwi-puwi	28
2. Bende kecil	29
3. Bende besar	30
4. Kecer	31
5. Ketipung	33
6. Dog-dog	34

7. Tambur	35
E. Lagu Yang Dimainkan	36
F. Bentuk Penyajian Korps Musik Prajurit Bugis	38
BAB III. PERUBAHAN MAKNA KORPS MUSIK PRAJURIT BUGIS.....	42
A. Faktor Internal	42
1. Instrumentasi	43
2. Properti	44
3. Personal	46
4. Cara Pembelajaran Musik	47
5. Lagu	48
6. Analisis Lagu (<i>gending</i>) Indraloka	50
7. Fungsi Musik Prajurit	53
B. Faktor Eksternal	55
1. Konteks Sosial-Politik Jaman Dahulu	56
2. Konteks Sosial-Politik Saat Ini	57
BAB IV. KESIMPULAN	59
DAFTAR PUSTAKA	61
NARA SUMBER	63
DISKOGRAFI	64
GLOSARIUM	65
LAMPIRAN	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Senjata Tombak	25
Gambar 2. Kesatuan Prajurit Bugis berbaris di Keben	26
Gambar 3. Bendera Wulan Ndadari	27
Gambar 4. Puwi-puwi	28
Gambar 5. Bende kecil	29
Gambar 6. Bende besar	30
Gambar 7. Kecer	31
Gambar 8. Ketipung	33
Gambar 9. Dog-dog	34
Gambar 10. Tambur	35
Gambar 11. Korps Musik Prajurit Bugis	43
Gambar 12. Topi <i>jajar</i> tombak prajurit Bugis	45

PERUBAHAN MAKNA KORPS MUSIK PRAJURIT BUGIS DI KERATON KASULTANAN YOGYAKARTA

INTISARI

Sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I-VIII, korps musik prajurit Bugis banyak mengalami perubahan-perubahan. Seiring dengan berjalannya waktu, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX-X, korps musik prajurit Bugis mengalami perubahan makna, korps musik ini dapat dimaknai sebagai musik untuk seremonial yaitu sebagai pengiring upacara.

Perubahan dapat dilihat dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perubahan yang terjadi atas “kehendak” masyarakat yang bersangkutan, sedangkan perubahan eksternal adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat pengaruh yang datang dari luar komunitas (masyarakat) itu. Faktor yang mempengaruhi perubahan keraton, adalah keraton sebagai pusat pariwisata.

Adanya perubahan sistem pemerintahan di keraton kasultanan Yogyakarta, hal ini berdampak terhadap berubahnya makna korps musik prajurit Bugis di keraton kasultanan Yogyakarta, diantaranya konteks perubahan sosial-politik jaman dahulu dan konteks perubahan sosial-politik saat ini.

Kata kunci: Perubahan makna korps musik prajurit Bugis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Prajurit sangat penting untuk tegak dan kuatnya sebuah negara. Prajurit atau tentara adalah salah satu unsur dari sebuah organisasi dalam suatu pemerintahan. Negara-negara di seluruh dunia pasti memiliki prajurit. Pentingnya prajurit dalam sebuah negara bukan tanpa alasan. Fungsi utama prajurit adalah sebagai alat pertahanan, di samping sebagai penjaga kedaulatan sebuah negara. Hal itu berlaku juga di Indonesia. Untuk mempertahankan wilayah NKRI, prajurit dibagi dalam tiga angkatan bersenjata, yakni TNI Angkatan Laut, TNI Angkatan Udara dan TNI Angkatan Darat. Ketiga angkatan tersebut masing-masing memiliki kepala staf, dan ketiga kepala staf di bawah panglima TNI, dan panglima TNI di bawah menteri pertahanan, dan menteri pertahanan merupakan salah satu diantara pembantu Presiden.

Prajurit dalam pengertian tersebut merupakan gambaran umum prajurit atau tentara yang terdapat di Indonesia maupun prajurit yang terdapat di negara-negara lain di dunia. Namun demikian, prajurit yang terdapat di Keraton Kasultanan Yogyakarta berbeda dengan pengertian di atas, yang membedakan prajurit keraton dengan prajurit TNI di atas adalah prajurit keraton memiliki beberapa satuan bergada yang memiliki properti dan kostum kerajaan. Kostum dapat dilihat pada lampiran. Hampir semua prajurit TNI di atas kostum dinas yang dikenakan sama (Pakaian *Doreng*).

Setelah perjanjian Gianti tahun 1755, Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan Belanda mengadakan pertemuan khusus. Perundingan ini membicarakan prajurit keraton, pada saat perundingan ini Belanda bersikeras membatasi jumlah prajurit keraton, bahwa keraton dibatasi tidak boleh memiliki prajurit lebih dari 1000 orang.¹

Untuk memenuhi perjanjian tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono I banyak mengalihkan bekas pasukannya (*abdi dalem*) ke dalam bidang pemerintahan selain prajurit. Akan tetapi untuk menjaga agar semua *abdi dalem* tetap siaga berperang, Sultan Hamengku Buwono I mengambil inisiatif untuk tetap mempertahankan sikap militer bagi semua *abdi dalem*. Jadi walaupun prajurit dibatasi jumlahnya akan tetapi semua *abdi dalem* tetap siap siaga berperang.²

Selama kurang lebih setengah abad sejak didirikannya Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755 Masehi, keraton memiliki *abdi dalem* yang bertugas khususnya menjaga pertahanan dan keamanan keraton yaitu *abdi dalem* prajurit Mataram Ngayogyakarta Hadiningrat. Masing-masing prajurit keraton dilatarbelakangi keinginan mengabdikan diri kepada keraton untuk menjadi *abdi dalem*. Masing-masing prajurit ini memiliki jiwa ksatria atau pemberani, pengalaman berperang, sehingga mampu menjaga stabilitas keamanan keraton tempat mengabdikan diri.

¹ Partahadiningrat, "Prajurit Kraton Yogyakarta", makalah tentang Riwayat Prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1985, p. 10.

² *Ibid.*, p. 10.

Dahulu pada masa penjajahan kompeni Belanda tahun 1811, keberadaan prajurit keraton Yogyakarta masih sebagai pasukan militer.³ Keraton kasultanan Yogyakarta pada waktu itu masih memiliki kekuasaan politik dalam pemerintahan yang penuh terhadap menentukan nasib kerajaan dan rakyatnya, akan tetapi pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 fungsi prajurit dibekukan oleh pemerintahan Jepang.⁴

Selama kedudukan Jepang, organisasi prajurit keraton pada jaman Hamengku Buwana IX korps musik prajurit dibubarkan, karena takut prajurit keraton akan digunakan untuk kepentingan prajurit militer oleh Jepang. Namun keprajuritan dihidupkan kembali pada tahun 1969 untuk menjalankan fungsinya sebagai prajurit keraton dengan fungsi yang sama. Saat keraton kasultanan Yogyakarta menyatakan diri bergabung dengan Negara Kesatuan Replublik Indonesia, prajurit dimaknai sebagai sarana penunjang kebudayaan pariwisata dan sebagai penunjang upacara adat, hal ini terlihat dari peran serta prajurit dalam prosesi upacara-upacara adat garebek, prajurit juga digunakan untuk menyambut tamu-tamu agung yang berkunjung ke keraton Yogyakarta.⁵

Masa pemerintahan Hamengku Buwana I-VIII keraton kasultanan Yogyakarta sebagai sebuah kerajaan besar yang berdiri sendiri dan memiliki kebesaran penuh atas wilayahnya dan rakyatnya. Keraton kasultanan Yogyakarta

³ Wawancara dengan KRT Rinto Isworo, pengageng K.H.P Widya Budaya, di Museum Widya Budaya, tanggal 28 November 2006, diijinkan untuk dikutip.

⁴ Wawancara dengan G.B.P.H. H Yudaningrat, sebagai Manggalayudha, di Jalan Ibu Ruswo dalem Yudanegaran, tanggal 16 November 2006, diijinkan untuk dikutip.

⁵ Wawancara dengan Enggar, sebagai abdi dalem tepas keprajuritan, di Pracimosono, keraton kasultanan Yogyakarta, tanggal 27 November 2006, diijinkan untuk dikutip.

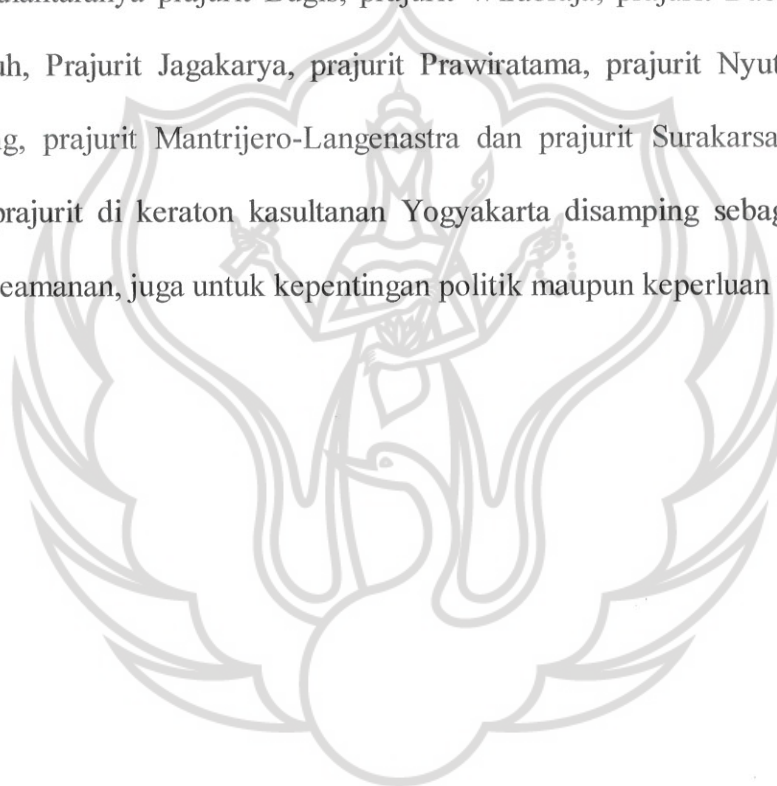
di masa itu, memiliki kedudukan sebagai pusat kekuatan politik dan pusat seluruh dimensi kehidupan bagi rakyat di Yogyakarta. Namun semenjak keraton kasultanan Yogyakarta menyatakan diri bergabung dengan NKRI pada masa kemerdekaan RI tahun 1945, secara otomatis terjadilah perubahan-perubahan dan pergeseran sistem pemerintahan. Hal ini berdampak terhadap berubahnya makna korps musik prajurit Bugis di keraton kasultanan Yogyakarta.

Prajurit keraton Yogyakarta tidak lagi dimaknai sebagai nilai-nilai peperangan. Walaupun secara resmi keraton Yogyakarta sudah menjadi bagian dari negara Republik Indonesia tepatnya pada tahun 1945, namun untuk mempertahankan kebesaran keraton kasultanan Yogyakarta tetap menyelenggarakan upacara-upacara adat keagamaan tradisi keraton. Dalam upacara keagamaan inilah, keberadaan prajurit Bugis sebagai simbol kebesaran kerajaan semakin nampak terlihat. Upacara-upacara adat keagamaan tersebut diselenggarakan oleh keraton kasultanan Yogyakarta setahun tiga kali, antara lain; upacara garebek *Mulud* untuk memperingati hari raya lahirnya Nabi Muhammad S.A.W, garebek *Sawal* untuk memperingati hari raya Idul Fitri, dan garebek Besar untuk memperingati hari raya Idul Adha.

Upacara garebek merupakan jenis upacara rakyat yang bersifat keagamaan, yang khusus di Keraton Kasultanan Yogyakarta masih kuat dengan kepercayaan Islam Kejawen. Tetapi tidak menutup kemungkinan banyak pemeluk agama lain, seperti kristen, katolik, hindu, budha, ikut terlibat dalam peristiwa upacara tersebut. Agama Islam umumnya banyak berkembang dikalangan masyarakat orang Jawa, hal ini tampak pada bangunan-bangunan khusus tempat

beribadah orang-orang yang beragama Islam. Walaupun demikian tidak semua orang beribadah menurut agama Islam, sehingga berlandaskan atas kriteria pemilikinya, ada yang disebut Islam santri atau Islam kejawen⁶.

Secara umum telah diketahui bahwa, kesatuan prajurit sangat penting untuk mempertahankan dan menjaga kedaulatan sebuah negara.⁷ Oleh karena itu, keraton kasultanan Yogyakarta pun mempertahankan beberapa satuan prajurit yang ada diantaranya prajurit Bugis, prajurit Wirabraja, prajurit Daeng, prajurit Patangpuluh, Prajurit Jagakarya, prajurit Prawiratama, prajurit Nyutra, prajurit Ketanggung, prajurit Mantrijero-Langenastra dan prajurit Surakarsa. Beberapa kesatuan prajurit di keraton kasultanan Yogyakarta disamping sebagai penjaga stabilitas keamanan, juga untuk kepentingan politik maupun keperluan upacara.



⁶ Koentjaraningrat, *Musik dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan 1990), p. 346.

⁷ Wawancara dengan Enggar, sebagai abdi dalem tepas keprajuritan, di Pracimosono, tanggal 27 November 2006, diijinkan untuk dikutip.

B. RUMUSAN MASALAH

Setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk mencapai dan memperoleh jalan keluar guna memecahkannya disebut masalah.⁸ Berdasarkan berbagai hal yang telah dipaparkan dalam latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan;

1. Mengapa terjadi perubahan makna musik prajurit Bugis di keraton kasultanan Yogyakarta.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan ini berusaha untuk mengetahui perubahan makna yang terjadi di dalam musik prajurit Bugis di Keraton Kasultanan Yogyakarta dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Perubahan yang terjadi dari sebuah objek akan terlihat apabila objek tersebut diuraikan dan digambarkan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dengan cara tersebut tujuan penulisan ini akan dapat dicapai secara optimal. Manfaat dari penulisan ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan penulis sendiri serta penulisan skripsi ini untuk melengkapi syarat dalam menempuh jenjang studi sarjana Strata satu (S-1) pada jurusan Etnomusikologi. Disamping itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat demi pelestarian budaya sebagai aset pariwisata

⁸ Winarno Surachmad, *Pengantar Pendidikan Ilmu Dasar Metode Research* (Bandung: CV Jemers, 1967), p. 5.

yang dimiliki pihak keraton kasultanan Yogyakarta untuk tahun-tahun yang akan datang.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Diakui bahwa selain penulisan ini, juga sudah banyak yang meneliti dan menulis tentang musik prajurit keraton. Dalam hal ini, penelitian ini nantinya ingin mengungkap secara khusus difokuskan pada penulisan musik prajurit Bugis di keraton kasultanan Yogyakarta. Oleh karena itu, untuk memperoleh data-data guna memperkuat argumen yang akan menunjang penulisan ini, maka diperlukan adanya buku-buku sebagai sumber acuan yang tepat, antara lain.

Budi Raharja, “Struktur dan Fungsi Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta”, pascasarjana UGM April 1999. Dalam tesis ini dipaparkan gambaran umum tentang struktur dan fungsi musik prajurit keraton di kasultanan Yogyakarta. Tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada perubahan makna musik prajurit Bugis di keraton kasultanan Yogyakarta. Tesis dari Budi Raharja ini terkait dengan penelitian ini, terutama pemaparan tentang fungsi musik prajurit keraton dalam upacara garebek di kasultanan Yogyakarta.

Puji Rahayu 1996, “ Keberadaan Satuan Prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta”, skripsinya mengemukakan tentang eksistensi satuan prajurit keraton kasultanan Yogyakarta. Sumber ini membantu dalam menjelaskan pengkajian satuan musik prajurit di keraton Yogyakarta.

Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825* (perjanjian Ganti-perang Diponegoro). Jakarta - Amsterdam: Mahabarata, 1952. Buku ini memaparkan

tentang perjanjian Gianti dan perang Diponegoro. Kaitannya dengan tulisan ini untuk mengetahui tentang sejarah adanya perang Gianti yang memecah Mataram menjadi dua kubu, yaitu kubu Yogyakarta dan Surakarta.

Yudadiprojo, Diktat “Upacara Adat Garebek Keraton Ngayogyakarta” 1995 menjelaskan tentang gending yang dimainkan oleh prajurit keraton dalam upacara garebek. Kaitannya dalam penulisan ini dapat membantu menerangkan gending-gending yang dimainkan oleh musik prajurit Bugis.

Alvin Boskoff, *Recent Theories of Social Change*. Mengungkap pendapat Frederick J. Teggart bahwa “perubahan pada dasarnya adalah proses. Proses perubahan sosial dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Pada intinya, perubahan internal adalah perubahan yang terjadi atas “kehendak” masyarakat yang bersangkutan, sedangkan perubahan eksternal adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat pengaruh yang datang dari luar komunitas (masyarakat) itu. Buku ini penting untuk mengungkap perubahan yang terjadi pada musik prajurit Bugis di keraton kasultanan Yogyakarta.

B. Sularto, *Garebeg Di Kesultanan Yogyakarta*, 1993. Buku ini membahas fungsi prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta yang pada mulanya sebagai angkatan perang yang tangguh kemudian menjadi prajurit seremonial.

Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, 1987. Dari buku ini didapatkan informasi bahwa pemegang kekuasaan tertinggi dalam Keraton Jawa adalah Raja. Raja adalah penguasa sekaligus pemilik segala sesuatu yang ada di wilayah tersebut dan buku ini membantu penulis dalam penganalisaan khususnya bahasan tentang Keraton Yogyakarta.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Puskat, 1996. Buku ini menerangkan bentuk garapan musik barat yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menerangkan bentuk musik Prajurit Bugis dan keindahan musik tersebut.

Stanley Sadie ed., *Puwi-puwi* dalam *The New Grove Dictionary of Musical Instruments*, (vol. II dan III). London: Macmillan Press Limited, 1984. Buku ini memaparkan tentang instrumen puwi-puwi ini dipakai oleh prajurit Bugis dan prajurit Daeng. Kaitannya dengan tulisan ini untuk mengetahui organologi instrumen puwi-puwi yang dipergunakan oleh prajurit Bugis.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press, 1964. Buku ini memberikan informasi tentang berbagai unsur-unsur dalam musik selain itu juga mengkategorikan sepuluh macam fungsi musik antara lain: fungsi sebagai sarana keagamaan, hiburan, komunikasi, pengungkapan emosional, dan untuk kesinambungan sebuah kebudayaan . Buku ini membantu penulis dalam mengkategorikan fungsi musik Prajurit Bugis dalam upacara garebek.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hakekat penelitian kualitatif adalah mengamati orang atau objek dalam lingkungan hidupnya. Peneliti berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk melihat objek, langsung turun ke lapangan dan berinteraksi dengan mereka guna mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam hal ini

berusaha untuk melihat pandangan responden. Hal itu penting, agar dapat memahami makna perbuatan dan kejadian dari objek yang diteliti. Tanpa keterlibatan peneliti terjun ke lapangan akan sulit untuk menginterpretasikan hal-hal atau orang sebagai objek penelitiannya. Singkatnya untuk memahami simbol-simbol tidak cukup hanya mengamati hal-hal yang lahiriah, tetapi harus memasuki alam pikiran serta melihat pandangan objek yang ditelitinya. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, "*natural setting*". Hal itu berbeda dengan apa yang dilakukan oleh peneliti kuantitatif yakni mereka sengaja mempengaruhi, "*memanipulasi*" dan mengubah keadaan yang wajar, misalnya: memberikan tes, angket atau mengadakan eksperimen, sehingga manipulasi dapat terjadi jika perilaku manusia diubah menjadi angka-angka dalam tabel.

Peneliti dalam karya tulis ini sebagai instrumen, artinya peneliti tidak menggunakan alat-alat tulis atau tes atau angket seperti yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif tetapi peneliti mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur agar dapat memahami makna interaksi manusia, dapat membaca perilaku objek, dapat menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden.

Penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data deskriptif yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Jelasnya penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka dan statistik walaupun tidak menolak data kuantitatif. Selanjutnya untuk melihat bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu lebih mementingkan proses maupun produk. Data atau informasi dari satu

pihak harus dicek kebenarannya dengan sumber lain, misalnya dari pihak pertama, kedua dan seterusnya. Membandingkan informasi tersebut penting untuk mendapatkan tingkat kepercayaan data. Mengutamakan *prespektif emik* artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan pendiriannya. Dalam penelitian ini menggunakan “*sampling purposif*”, maksudnya tidak menggunakan sampel yang banyak tetapi hanya sedikit yang dipilih menurut tujuan penelitian.

Untuk melihat perubahan makna yang terjadi dalam musik prajurit Bugis di Keraton kasultanan Yogyakarta, berusaha untuk mendekati objek dengan menggunakan teori perubahan sosial dari Alvin Boskoff, sedang untuk mengungkap makna digunakan pendapat Fabio Dasilva. Menurut Boskoff, suatu perubahan sosial dipengaruhi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.’ Faktor internal terjadi atas keinginan masyarakat yang bersangkutan, sedang perubahan eksternal terjadi akibat pengaruh yang datang dari luar masyarakat itu. Selanjutnya untuk mengungkap makna Fabio Dasilva menegaskan pendapat Max Kaplan yang mana makna musik dapat dilihat dari dua fungsi yaitu fungsi estetis dan fungsi sosial.¹⁰

⁹ Alvin Boskoff, “Recent Theories of Social Change”, dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History: Theory and Research* (London: The Free Press & Glencoe, 1964), pp. 140-157.

¹⁰ Fabio dasilva, *et al.*, *The Sociology of Music* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1984), pp. 10-11.

1. Penentuan Materi Penelitian

Pembahasan dalam penentuan materi penelitian terbagi menjadi beberapa tahap yang digunakan, antara lain lokasi penelitian, objek penelitian, serta nara sumber.

a. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian berada di Keraton Kasultanan Yogyakarta, kecamatan Keraton Kabupaten Yogyakarta Propinsi DIY. Alasan dipilihnya Keraton Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena Keraton Kasultanan Yogyakarta adalah tempat diadakannya upacara garebek dan prajurit Bugis, maka ditentukan wilayah tersebut untuk mempermudah guna mengetahui tentang permasalahan yang telah penulis ungkapkan di atas.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dibahas dalam penulisan ini tertuju pada hubungan musik prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta dengan kehidupan masyarakat sekitar di wilayah Yogyakarta. Alasannya adalah adanya perubahan makna musik prajurit Bugis sebagai pengawal gunung, selain itu sebagai musik seremonial.

c. Nara Sumber

Untuk mendapatkan informasi lisan yang akurat dalam penelitian ini penentuan nara sumber perlu diperhatikan. Nara sumber yang dipilih dalam penelitian ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain :

- 1). Pemain musik prajurit Bugis dalam upacara garebek
- 2). Pimpinan musik prajurit Bugis di Keraton Kasultanan Yogyakarta.
- 3). Tokoh masyarakat
- 4). Kerabat Keraton Kasultanan Yogyakarta.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting karena bertujuan memperoleh keterangan, informasi secara objektif langsung tentang objek yang akan diteliti. Pengumpulan data ini diperoleh melalui beberapa cara yaitu.

a. Wawancara

Secara langsung dalam objek penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan keperluan data yang akurat. Wawancara dilakukan kepada beberapa nara sumber yang dianggap berpengaruh dapat mewakili adanya musik prajurit Bugis dengan data yang diperoleh langsung dari saksi peristiwa yaitu wawancara dilakukan dengan para pelaku upacara, pemain musik, dan para saksi langsung peristiwa upacara dan peristiwa yang dihadapi masyarakat pendukungnya.

b. Observasi

Observasi awal dilaksanakan secara langsung pada bulan April 2006 dengan mengunjungi Keraton Kasultanan Yogyakarta. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan difokuskan pada bentuk penyajian korps musik

prajurit Bugis dalam upacara Garebek. Pengamatan ini dilakukan tentunya untuk memperoleh data yang akurat.

c. Dokumentasi

Pendokumentasian dalam penelitian ini digunakan dengan beberapa alat, antara lain kamera photo, video rekam, dan alat-alat tulis. Cara ini dilakukan untuk mendokumentasikan secara audio visual selama kegiatan upacara berlangsung, dalam hal wawancara menggunakan *flashdisc* yaitu alat perekam. Kemudian alat tulis juga dibutuhkan guna mencatat data-data dan informasi yang dianggap penting.

d. Studi Pustaka

Pengumpulan data secara studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi tertulis mengenai objek penelitian. Hal ini akan membantu teknik pengumpulan data lainnya. Dalam mendapatkan data melalui studi pustaka diperoleh di beberapa tempat kepustakaan, antara lain perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan UGM, perpustakaan Daerah, museum K.H.P. Widya Budaya, dan buku-buku koleksi pribadi.

3. Analisis Dan Evaluasi Data

Kegiatan analisis dan evaluasi data ini meliputi pemilihan data serta transkrip hasil wawancara, hasil pendokumentasian selanjutnya digabung dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan dijadikan data utama untuk

dianalisis. Analisis dilakukan dengan menempatkan musik prajurit Bugis dalam kehidupan masyarakat Keraton Kasultanan Yogyakarta.

4. Proses Triangulasi

Triangulasi terhadap informan dilakukan dengan wawancara serentak. Para informan, ialah Pengageng dan Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya Keraton Yogyakarta bersama-sama diwawancarai secara serentak. Dengan demikian masing-masing informan secara serentak dapat mengontrol informasi yang diberikan. Maka kebenaran dan akurasi informasi dapat dijamin.

Triangulasi terhadap sumber data lainnya seperti kepustakaan dan dokumen-dokumen lainnya dapat dilakukan dengan mengusahakan memperoleh sumber-sumber ganda, sehingga dapat dikomparasikan informasi yang satu dengan yang lain. Demikian validitas dan keterandalan masing-masing informasi yang diberikan oleh sumber-sumber data atau informasi lebih dapat dijamin secara mantap.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I, berisi tentang pengertian prajurit secara umum dan prajurit dalam arti khusus, yakni prajurit yang ada di keraton kasultanan Yogyakarta. Hal itu diungkap dalam a. latar belakang masalah, b. Rumusan masalah, c. Tujuan Penelitian, d. Tinjauan Pustaka, e. Metode Penelitian, f. Sistematika Penulisan. Bab II, berisi tentang profil dan aspek-aspek musikal dari korps musik prajurit Bugis di keraton kasultanan Yogyakarta; berbagai instrumentasi musik yang

dipergunakan, keanggotaan, properti, lagu atau repertoar yang dimainkan maupun hal-hal lain yang terkait dalam konteks musikologi. Bab III, berisi tentang berbagai hal yang mempengaruhi terjadinya perubahan. Analisis dalam bab ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang terjadinya perubahan makna musik prajurit Bugis di keraton kasultanan Yogyakarta. Bab IV, berisi tentang kesimpulan.

